



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 12750-12758

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Dampak Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terhadap Budaya Menenun Perempuan Milenial Lamaholot

Pilipus Wai Lawet^{1✉}, Sirilus Karolus Keroponama Keban²

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: Lawetj209@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Menenun merupakan salah satu aktivitas kebudayaan yang lazim dilakukan oleh perempuan Lamaholot. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas budaya menenun di kalangan perempuan milenial Lamaholot. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dampak yang diperoleh akibat kemajuan teknologi terhadap budaya menenun pada perempuan Lamaholot. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah perempuan milenial Lamaholot. Data diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi langkah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang signifikan, yakni (1) Rendahnya minat perempuan terhadap menenun, (2) Minimnya pengetahuan dan keterampilan terhadap menenun, (3) hilangnya identitas budaya daerah.

Kata Kunci : *IPTEK, Menenun, Perempuan Milenial, Lamaholot*

Abstract

Weaving is one of the cultural activities commonly carried out by Lamaholot women. The development of science and technology have had a significant influence on weaving activities among Lamaholot millennial women. This study aims to analyze the impact obtained due to technological advances on weaving culture of Lamaholot women. This type of research is descriptive qualitative. The source of the research data is Lamaholot millennial women. Data were obtained by in-depth interview and observation techniques. Data analysis using interactive model which include data collection, data reduction and conclusions. The results showed that science and technology had a significant influence, namely (1) low interest of women in weaving, (2) lack of knowledge and skills in weaving, (3) loss of cultural self-identity.

Keyword: *Science and Technology, Weaving, Millennial Women, Lamaholot*

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Mulyani & Nurhaliza (2021) menggambarkan pengaruh IPTEK tersebut dengan mengedepankan pengaruh dari segi positif bahwa IPTEK memberikan banyak manfaat dan kemudahan. Tidak hanya dalam aspek positif, IPTEK juga membawa pengaruh negatif. Dalam konteks budaya, pengaruh IPTEK nampak dalam tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat lokal mulai meninggalkan aktivitas-aktivitas kedaerahan yang khas dan unik. Akibatnya, nilai-nilai kearifan lokal yang semula diwariskan turun temurun terancam mengalami kepunahan. Salah satu budaya lokal yang terdampak adalah budaya menenun.

Ada sebuah pandangan klasik yang hidup dalam budaya Lamaholot bahwa seorang perempuan boleh menikah hanya jika ia sudah bisa menenun. Selagi perempuan belum mampu menenun, ia belum bisa menikah. Pandangan klasik yang tumbuh di kalangan masyarakat Lamaholot ini setidaknya berdampak pada dua hal, yakni pertama, ada semacam kearifan lokal yang menjadi pedoman tata nilai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lamaholot. Kedua, standar kedewasaan perempuan Lamaholot diukur dari keterampilan menenun. Ketiga, mewajibkan setiap perempuan-perempuan Lamaholot untuk selalu bergiat dalam aktivitas menenun. Hal ini menjadi salah satu model pewarisan budaya menenun di kalangan perempuan Lamaholot.

Selaras dengan pandangan klasik yang tumbuh di kalangan masyarakat Lamaholot, aktivitas menenun memang identik dengan perempuan. Keterampilan menenun menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap perempuan Lamaholot. Yasmi Nurdin (2023)

membenarkan bahwa sejak dahulu bagi masyarakat Lamaholot Flores Timur kegiatan menenun sudah menjadi kemampuan yang harus dimiliki setiap perempuan Lamaholot (*Ina Sedon Berek*). Produk dari aktivitas menenun berupa kain tenun akan digunakan saat upacara pernikahan dimana mempelai perempuan akan memberikan mempelai pria kain tenun sebagai balasan belis. Selain itu, kain tenun juga dapat diberikan kepada orang yang telah meninggal sebagai bentuk penghargaan kepada yang meninggal dunia (Yasmi Nurdin, 2023).

Keterampilan menenun yang semestinya dimiliki oleh setiap perempuan masyarakat Lamaholot perlahan-lahan digerus oleh gelombang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal ini dibenarkan oleh pendapat warga Lewokluok berdasarkan hasil observasi awal yang mengatakan bahwa aktivitas menenun tidak lagi menjadi sebuah aktivitas kebudayaan yang diminati oleh kaum muda perempuan. Kaum muda lebih memilih untuk berselancar di media sosial daripada harus duduk berjam-jam bahkan berbulan-bulan untuk menghasilkan satu kain tenun. (Nuraini & Miftahul (2022) menyatakan bahwa aktivitas menenun menghabiskan waktu hingga berbulan-bulan hanya untuk menghasilkan satu helai kain tenun yang indah. Tidak heran kalau persepsi kaum milenial memandang bahwa aktivitas menenun dipandang sebagai aktivitas yang menjenuhkan atau membosankan.

Menenun tidak sekadar aktivitas merajut benang menjadi sebuah kain tenunan tetapi lebih daripada itu mengandung nilai-nilai kebudayaan yang mesti dilestarikan secara kontinu. Fadilla (2019) membenarkan pernyataan ini dengan mengatakan bahwa helaian-helaian kain tenun mengandung nilai budaya dan filosofis yang melebur dengan budaya setempat. Keberagaman nilai budaya yang terungkap melalui kain tenun menjadi suatu aset kultural yang harus dirawat. Menafikan apalagi meninggalkannya berarti kehilangan identitas kebudayaan daerah. Oleh karena itu, aktivitas menenun mestinya dihidupkan kembali dengan menyuntikan semangat bagi kalangan perempuan milenial sebab menenun bukan tidak sekadar aktivitas yang kuno dan tidak berfaedah.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh IPTEK terhadap budaya menenun di kalangan perempuan Lamaholot? Penelitian mengenai tradisi menenun ini menjadi sangat penting di tengah gempuran pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu masif. Menenun dapat dikatakan sebagai salah satu aktivitas budaya yang menampilkan identitas kultural masing-masing daerah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu awasan pemerintah untuk berpikir ulang mengenai strategi pewarisan tradisi budaya khususnya menenun bagi generasi milenial di

tengah gempuran ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu masif.

Penelitian ini tentunya ditujukan untuk menganalisis dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap budaya menenun pada perempuan milenial Lamaholot. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan di Tingkat pemerintah lokal untuk mendesain kebijakan yang melestarikan budaya menenun dengan mengintegrasikannya dalam mata pelajaran di dunia pendidikan. Hal ini menjadi penting bagi para pembuat kebijakan untuk mengambil langkah solutif demi menghidupkan kembali tradisi menenun di kalangan perempuan milenial. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk membangunkan kesadaran bagi perempuan milenial khususnya di wilayah Lamaholot bahwa menenun bukan sekadar aktivitas bernilai ekonomis yang berdaya jual tinggi tetapi melambungkan identitas kultural kedaerahan yang berbudaya Lamaholot.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Muhammad Rijal Fadli (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia dan sosial. Permasalahan sosial yang dibahas dalam penelitian ini, yakni dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap budaya menenun di kalangan perempuan milenial Lamaholot. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah perempuan milenial Lamaholot di Kabupaten Flores Timur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir data dengan cara memilih data-data sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan pengelompokan data-data. Pada tahap seleksi data, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Peneliti kemudian melakukan analisis data yang mendalam dari data yang diperoleh sehingga peneliti menemukan tema atau topik yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan milenial merupakan salah satu generasi yang memiliki kesamaan rentang waktu kelahiran. Hal ini selaras dengan pernyataan Howe & Strauss (dalam Putra, 2016) bahwa generasi milenial merupakan sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan rentang waktu kesamaan tahun kelahiran dan kejadian-kejadian historis.

Generasi *Baby Boom* berada pada rentang waktu dari tahun 1943 sampai dengan 1946 dan berakhir pada rentang waktu 1960 sampai dengan 1969. Sementara itu, generasi X dapat diklasifikasikan sebagai sekelompok individu yang berada pada waktu yang bervariasi, yaitu dari tahun 1961 sampai dengan tahun 1965 dan berakhir pada tahun 1975 sampai dengan 1981 (Putra, 2016). Adapun generasi Y merupakan generasi yang lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial atau milenium yang berada pada rentang waktu kelahiran antara tahun 1981-2000. Generasi Z memiliki rentang waktu kelahiran tahun 2001 sampai dengan 2010 (Utomo, 2010). Bertolak dari kategorisasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelompok perempuan milenial Lamaholot merupakan sekelompok individu berjenis kelamin perempuan yang memiliki rentang tahun kelahiran antara tahun 2001 sampai dengan 2010.

Keberadaan perempuan Lamaholot milenial merupakan golongan generasi yang hidup dalam atmosfer perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu pesat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi membawa pengaruh yang sangat signifikan pada aktivitas menenun di kalangan perempuan milenial Lamaholot. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan secara mendetail sebagai berikut.

Rendahnya minat perempuan milenial terhadap menenun

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat berdampak pada segala aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, pendidikan bahkan kebudayaan. Salah satu aspek kebudayaan yang terdampak oleh gempuran ilmu pengetahuan dan teknologi adalah budaya menenun di kalangan perempuan Lamaholot. Menurut Kristina Hayon, Ketua kelompok Tenun Lino Lina Desa Lewokluok, Kabupaten Flores Timur, budaya menenun nyaris hilang tergerus arus jaman.

Perempuan milenial Lamaholot tidak lagi menaruh minat terhadap aktivitas menenun. Menenun bagi perempuan milenial adalah aktivitas perempuan yang lanjut usia. Berdasarkan wawancara terhadap informan (wawancara, 15 Juni 2023) menurunnya minat terhadap budaya menenun di kalangan perempuan milenial Lamaholot didorong oleh dua faktor yakni eksternal dan internal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti merebaknya dunia mode, pengaruh budaya asing. Informan (wawancara, 17 Juni 2023) juga menyatakan bahwa faktor pendidikan bisa menjadi salah satu entitas yang turut memengaruhi rendahnya minat perempuan milenial terhadap budaya menenun. Mereka lebih memilih untuk menuntut ilmu pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga budaya menenun semakin ditinggalkan. Menenun tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan kebudayaan yang sarat makna kultural dan ekonomis tetapi aktivitas yang membosankan karena memakan waktu yang lama.

Adapun faktor internal yang memengaruhi minat perempuan milenial terhadap budaya menenun adalah merosotnya rasa ingin tahu terhadap menenun. Menurut Matondang (2018) minat merupakan salah satu komponen internal yang berada dalam diri setiap individu yang sangat berpengaruh pada tindakan seorang individu. Seorang individu akan merasa ingin atau bahkan merasa penting untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu apabila ada ketertarikan dalam dirinya. Ketertarikan kepada IPTEK menjadi konsekuensi logis dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan. Perempuan milenial Lamaholot lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan gadget daripada budaya menenun. Informan (wawancara, 17 Juni 2023) membenarkan bahwa kehadiran teknologi seperti gadget turut memberi sumbangan terhadap rendahnya minat perempuan milenial terhadap budaya menenun. Menurutnya, Perempuan milenial Lamaholot lebih berminat terhadap dunia teknologi yang semakin canggih dan modern.

Adapun perempuan milenial Lamaholot lebih berminat untuk bekerja di bidang politik, industri dan kantor. Menenun tidak lagi dipandang sebagai sebuah pekerjaan yang juga memiliki nilai baik ekonomis maupun kultural. Padahal Fernandes, dkk (2018) menyatakan bahwa kaum perempuan mampu menyekolahkan anak hingga ke jenjang perguruan tinggi dengan pekerjaan menenun. Artinya, menenun memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pekerjaan rumahan yang berdaya nilai jual tinggi. Hal ini sinergis dengan hasil penelitian Kaja, dkk (2022) bahwa usaha tenun ikat berdampak positif terhadap aspek ekonomi Masyarakat.

Minimnya pengetahuan dan keterampilan menenun

Pengetahuan dan keterampilan menjadi dua entitas yang sangat diperlukan bagi setiap penenun sebab ada korelasi positif antara aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penenun akan menjadi terampil dalam aktivitas menenun jika ia memiliki pengetahuan cukup berkaitan dengan menenun. Pernyataan ini selaras dengan temuan dari Bora & Bua (2022) bahwa keterampilan menenun dipengaruhi oleh pemahaman yang

baik mengenai kain tenun. Penenun yang terampil niscaya memiliki pengetahuan yang memandai. Pengetahuan yang mesti dimiliki oleh penenun dapat berupa motif yang khas dari masing-masing daerah, percampuran warna, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa beberapa penenun sudah tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai makna motif yang digunakan dalam setiap tenunan. Motif setiap tenunan dapat berubah-ubah sesuai dengan pesanan konsumen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap semua informan (wawancara, 17 Juni 2023) diperoleh fakta bahwa mayoritas perempuan milenial Kabupaten Flores Timur belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni terhadap budaya menenun. Ada dua faktor yang ditengarai menyebabkan minimnya pengetahuan dan keterampilan menenun. Pertama, metode pewarisan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan (wawancara, 17 Juni 2023) diperoleh informasi bahwa ibunya tidak pernah memberikan teori dan praktek terkait budaya menenun. Kedua, rendahnya inisiatif dan rasa keingintahuan dari milenial terhadap budaya menenun. Perempuan milenial lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget atau berselancar di media sosial daripada harus duduk berhari-hari untuk menghasilkan satu tenunan. Frekuensi penggunaan internet kalangan perempuan milenial Lamaholot rata-rata berkisar 6-10 jam sehari dengan konten yang diakses antara lain tiktok, facebook, Instagram, dan youtube (wawancara, 17 Juni 2023). Tingkat penggunaan teknologi tersebut berimbas pada minimnya pengetahuan dan keterampilan menenun bagi kalangan perempuan milenial Lamaholot.

Hilangnya identitas budaya daerah

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyeret manusia kepada sebuah dunia yang semakin sulit dikenali. Pengaruh IPTEK tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif bagi perempuan milenial Masyarakat Lamaholot pada aspek kebudayaan.

Menenun tidak sekadar aktivitas merajut benang untuk menjadi sebuah kain tetapi lebih daripada itu menenun merupakan aktivitas kebudayaan yang memiliki makna sebagai lambang jati diri suatu kebudayaan. Identitas kebudayaan suatu daerah pada dasarnya tergambar dalam setiap hasil cipta, karsa, dan rasa seperti kain tenun. Rifayanti, dkk (2019) menyatakan bahwa Kain tenun tradisional tidak hanya menyajikan aspek keindahan saja namun dibalik keindahan kain tersebut terdapat ketekunan penenun dalam menghasilkan karya seni dengan didasari nilai serta falsafah hidup yang patut untuk dilestarikan. Nilai yang terdapat dalam setiap pola tenun menandakan adanya keterkaitan

dengan berbagai hal seperti falsafah hidup, nilai-nilai, adat istiadat, serta identitas masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi terhadap beberapa penenun, ditemukan bahwa penenun sendiri bahkan sudah tidak tahu lagi makna yang terkandung dalam setiap motif yang ada pada setiap tenunan. Penenun mulai terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan faktor ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan (wawancara, 17 Juli 2023) motif tenunan dapat disesuaikan dengan permintaan setiap pelanggan yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini menyebabkan identitas kebudayaan dari setiap wilayah yang tergambar dalam setiap tenunan mulai perlahan-lahan memudar. Jika dibiarkan terus maka identitas kebudayaan sebuah daerah yang terekam dalam tenunan menjadi punah.

Peningkatan literasi budaya menenun di kalangan perempuan milenial menjadi salah satu opsi yang urgen untuk mengembalikan identitas budaya suatu daerah Lamaholot. Pemerintah perlu membangun sinergisitas dengan berbagai pihak seperti Rumah Tenun untuk meningkatkan kembali pemahaman dan pemaknaan terhadap setiap motif tenun Lamaholot.

SIMPULAN

Perempuan milenial Lamaholot merupakan generasi tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK tersebut berdampak pada aspek budaya menenun, yakni (1) rendahnya minat perempuan milenial, (2) minimnya pengetahuan dan keterampilan menenun, dan (3) hilangnya identitas kebudayaan daerah.

Budaya menenun merupakan aktivitas budaya yang lekat dengan perempuan. Oleh karena itu, kaum perempuan menjadi generasi yang bertanggungjawab terhadap pewarisan aktivitas menenun. Kenyataan ini menjadi urgen untuk diperhatikan sebab jika dibiarkan maka budaya menenun menjadi hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bora, L. N., & Bua, L. R. (2022). Edukasi Menenun Kepada Anak Sekolah Dasar Di Dusun Batang Palli, Desa Sa'Dan Tiroallo. *Jurnal PKM Setiadharmia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i1.232>
- Fadila, V. (2019). Pengaruh Perkembangan Teknologi Pada Remaja.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018). Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 604–623. <https://doi.org/10.22236/psd/1111-1899>
- Kaja, K., Yosada, K. R., & Bona, L. (2022). Analisis Dampak Usaha Tenun Ikat terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 716. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.661>
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24–32. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1215>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Putra, Y. S. (2016). *Teori Perbedaan Generasi*. Among Markati, 9, 123–134.
- Rifayanti, R., Kristina, G., Doni, S. R., Setiani, R., & Welha, T. P. (2019). Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 21. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2373>
- Utomo, T. (2010). Perbedaan Kelompok generasi & Tantangan yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi A. *Personifikasi*, 9(564), 1–73.
- Yasmi Nurdin., E. a. (2023). Nilai Budaya Lamaholot dalam Penentuan Harga Jual Kain Tenun Ikat: Studi pada Kelompok Perempuan Penenun "Tene Tuen" di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 6(2), 25–34.